

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Layanan Bimbingan dan Konseling

##### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata "guidance" dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata kerja "to guide", yang bermakna memberi petunjuk, mengarahkan, membina, atau memberikan bantuan.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan berfokus pada bentuk bantuan yang ditujukan kepada seseorang agar dapat mencapai perkembangan diri secara maksimal dan dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Rochman Natawidjaja, Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan secara berkesinambungan kepada individu, dengan tujuan agar ia dapat memahami dirinya sendiri, mampu mengarahkan hidupnya, serta dapat berperilaku secara tepat dan sesuai dengan tuntutan serta situasi yang ada di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara umum.<sup>11</sup> Sementara Frank W. Miller, mendefinisikan bimbingan merupakan rangkaian upaya untuk membantu seseorang

---

<sup>10</sup> Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling* (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), 1.

<sup>11</sup> Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), 6.

dalam mengenali serta mengarahkan dirinya, agar mampu beradaptasi secara maksimal di kehidupan sekolah, keluarga, maupun sosial.<sup>12</sup>

Definisi bimbingan dari teori diatas menunjukkan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus untuk membantu mengenal diri sendiri, mengarahkan diri sendiri, dan bertindak dengan tepat, agar seseorang mampu beradaptasi secara optimal dalam konteks sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan sehari-hari sesuai tuntutan dan situasi di sekitarnya.

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*counseling*" yang dalam kamus terkait dengan kata "*counsel*" yang memiliki beberapa arti, antara lain: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), serta diskusi atau pembicaraan (*to take counsel*). Secara etimologis, konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian nasihat, saran, serta tukar pikiran melalui percakapan.<sup>13</sup>

Menurut Shertzer dan Stone, konseling merupakan suatu usaha untuk membantu seseorang melalui proses interaksi pribadi antara konselor dan klien, sehingga klien dapat mengenal diri serta lingkungannya, mampu mengambil keputusan, dan menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya, sehingga klien merasa bahagia

---

<sup>12</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, CV, 2013), 13.

<sup>13</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 21.

dan perilakunya menjadi efektif.<sup>14</sup> Sementara itu, menurut George dan Cristiani, mengartikan konseling sebagai suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang memiliki pelatihan khusus dengan klien, yang bertujuan membantu klien dalam memahami dirinya serta belajar untuk meraih tujuan yang telah ia tetapkan sendiri.<sup>15</sup>

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa konseling merupakan hubungan profesional melalui proses interaksi antara konselor dan konseli untuk membantu individu memahami diri, lingkungannya, serta mencapai tujuan yang telah ditentukan berdasarkan nilai dan kebutuhan pribadinya.

Jadi Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan dari pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) yang dilakukan melalui interaksi langsung atau hubungan timbal balik, dengan tujuan agar konseli memiliki kemampuan untuk mengenali serta memahami permasalahan yang dihadapinya, dan mampu menyelesaikannya secara mandiri.<sup>16</sup>

## **2. Tujuan Layanan Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling bertujuan sebagai upaya membantu individu menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan sekolah,

---

<sup>14</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), 10.

<sup>15</sup> Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 23.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 25.

keluarga, masyarakat, serta kehidupan secara keseluruhan. Tujuan utamanya adalah mendukung individu atau kelompok dalam mengembangkan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir dan emosional secara optimal.<sup>17</sup>

Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling dalam aspek akademik (belajar) terhadap klien melalui beberapa hal berikut:

- a. Klien dapat menyadari kemampuan pribadi dalam menyerap pembelajaran dan memahami berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
- b. Klien dapat mengembangkan perilaku dan rutinitas belajar yang konstruktif, seperti membiasakan diri membaca buku, menjaga kedisiplinan dalam belajar, menunjukkan ketertarikan terhadap seluruh mata pelajaran, serta berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang telah direncanakan.
- c. Klien dapat termotivasi untuk terus mengembangkan diri melalui pembelajaran tanpa batas waktu.
- d. Klien dapat menunjukkan kemampuan dalam menguasai berbagai metode belajar yang efektif, membaca dengan pemahaman yang baik, menggunakan kamus sebagai alat bantu, mencatat materi, serta mempersiapkan diri sebelum ujian.

---

<sup>17</sup> Randi Saputra et al., *Buku Ajar Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 5.

- e. Klien mampu dalam merumuskan tujuan serta menyusun rencana pendidikan, misalnya dengan menyusun jadwal belajar, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, mendalami mata pelajaran tertentu, serta mencari informasi guna memperluas wawasan.
- f. Klien bisa menunjukkan ketahanan mental serta kemampuan yang memadai ketika menghadapi ujian.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu seseorang dalam mengembangkan potensi diri, mengatasi masalah, serta mengembangkan keterampilan belajar yang efektif untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

### 3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno, (2023) dalam Yuwinda Gori dkk mengemukakan guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh adalah kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa.<sup>19</sup>

Menurut Mulyati dan Kamaruddin, (2023) dalam Apriyanti guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki beberapa peran penting di antaranya:

---

<sup>18</sup> Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling*, 30.

<sup>19</sup> Yuwinda Gori, Sesilianus Fau, and Bestari Laia, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan 2*, no. 1 (2023).

a. Peranan Sebagai Motivator

Guru bimbingan dan konseling perlu memiliki kemampuan sebagai sumber motivasi bagi siswa dalam proses belajar. Dengan keterampilan yang inovatif dalam membangkitkan semangat belajar, guru BK diharapkan mampu mendorong dan memacu siswa untuk meraih prestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik.

b. Peranan Sebagai Pembimbing

Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai tujuan yang diinginkan. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

c. Peranan Sebagai Pengembangan Potensi Diri

Pengembangan potensi siswa, baik dalam hal perilaku, minat, serta bakat, merupakan aspek yang sangat penting. konselor berperan memberikan layanan yang bertujuan untuk menjaga serta mengembangkan rasa percaya diri yang telah dimiliki peserta didik, agar tetap terjaga dengan baik, dan terus meningkat di masa yang akan datang.

d. Peranan Sebagai Pencegahan (preventif) Masalah

Peran guru bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi permasalahan belajar, tetapi juga mencakup berbagai persoalan non-akademik yang mungkin dihadapi

oleh siswa. Kehadiran guru BK di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pendamping dalam menyelesaikan sekaligus mencegah masalah non-akademik, seperti kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, permasalahan kepribadian, kondisi lingkungan, permasalahan keluarga, dan lain sebagainya. Jika tidak segera ditangani atau dicegah, permasalahan tersebut dikhawatirkan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan siswa di sekolah.<sup>20</sup>

Berdasarkan teori di atas bahwa peran guru bimbingan dan konseling di sekolah mencakup sebagai bentuk pemberi motivasi, sebagai pembimbing, sebagai fasilitator dalam pengembangan potensi diri siswa, serta sebagai pihak yang berperan dalam upaya pencegahan terhadap berbagai permasalahan.

## **B. Layanan Bimbingan Klasikal**

### **1. Pengertian Bimbingan Klasikal**

Salah satu komponen program layanan BK yaitu layanan dasar memuat salah satu kegiatan layanan yaitu layanan bimbingan klasikal. Menurut Gysber dan Henderson, bimbingan klasikal merupakan berbagai bentuk kegiatan yang diselenggarakan dalam kurikulum bimbingan atau

---

<sup>20</sup> Apriyanti, Hartini, and Beni Azwar, "Peran Guru BK Dalam Mengembangkan Bakat Minat Dan Potensi Belajar Siswa Kelas X," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (2023): 2512–2513.

layanan dasar.<sup>21</sup> Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan klasikal dilakukan dalam setting kelas kepada semua peserta didik secara terjadwal rutin setiap minggu yang dilaksanakan secara tatap muka sesuai dengan kondisi. Materi layanan bimbingan klasikal mencakup empat bidang layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir yang bertujuan untuk mencapai perkembangan optimal peserta didik.<sup>22</sup>

Menurut Mastur dan Triyono, Bimbingan klasikal adalah layanan bantuan kepada siswa melalui kegiatan klasikal yang diberikan secara metodis untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.<sup>23</sup> Sedangkan Menurut Ghufro, (2024) dalam Hasanah Bimbingan klasikal merupakan jenis layanan yang disediakan untuk sekelompok siswa atau konseli dalam satu kelas, yang dilakukan secara langsung melalui pertemuan tatap muka antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik atau konseli.<sup>24</sup>

Definisi bimbingan klasikal dari teori diatas adalah layanan bimbingan yang diselenggarakan untuk beberapa siswa dalam satu kelas

---

<sup>21</sup> Hera Heru Sri Suryanti and Ferisa Prastyaning Utami, *Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Nilai Karakter Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa Dalam Pandemi Covid-19* (Surakarta: UNISRI Press, 2021), 6.

<sup>22</sup> Ibid., 8.

<sup>23</sup> Hadiarni et al., *Bimbingan Klasikal Berbasis Moderasi Beragama Untuk Mereduksi Perilaku Toxic Pada Siswa SD* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), 4.

<sup>24</sup> Hasanah, "Penerapan Gaya Belajar Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa Di SMPIT Assyifa Boardingschool," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 8, no. 2 (2024): 92.

secara terstruktur dan terencana, bertujuan membantu siswa mengoptimalkan pengembangan potensi diri melalui interaksi langsung dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor.

## 2. Manfaat Layanan Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai kemandirian hidup, serta berkembang secara utuh dan optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Selain itu, layanan ini juga mendukung terciptanya keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan perilaku.<sup>25</sup> Menurut Nurihsan, ada beberapa manfaat layanan bimbingan klasikal yakni:

- a. Merencanakan kegiatan untuk menyelesaikan studi dan perkembangan karir di masa depan.
- b. Memaksimalkan potensi yang dimiliki secara optimal dan belajar tentang konsep diri sendiri.
- c. Memiliki hubungan persahabatan atau pertemanan yang kuat dan mampu beradaptasi secara baik dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial masyarakat.<sup>26</sup>

Berdasarkan teori di atas dapat dijelaskan bahwa manfaat layanan bimbingan klasikal adalah sebagai perencanaan kegiatan, untuk

---

<sup>25</sup> Rosihan Anwar, *Bimbingan Klasikal Hots Dan Tpack Dalam Kurikulum Merdeka Suatu Pendekatan Best Practice* (Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2023), 36.

<sup>26</sup> Hadiarni et al., *Bimbingan Klasikal Berbasis Moderasi Beragama Untuk Mereduksi Perilaku Toxic Pada Siswa SD*, 4–6.

memaksimalkan potensi diri yang dimiliki, serta memiliki hubungan persahabatan yang kuat dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya.

### **3. Fungsi Layanan Bimbingan Klasikal**

Dalam proses perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai layanan diciptakan dan diselenggarakan untuk mendukung kelangsungan hidup serta memberikan manfaat secara maksimal guna mendukung kelancaran dan memberikan pengaruh positif, terutama dalam bidang yang menjadi fokus utama dari layanan tersebut. Selain itu, bimbingan klasikal juga memiliki peran penting yang memberikan manfaat bagi para peserta didik. Menurut Bimo Walgito, bimbingan di sekolah memiliki sejumlah fungsi utama, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengembangan, fungsi penyembuhan, fungsi penyaluran, serta fungsi perbaikan.<sup>27</sup> Jadi fungsi layanan bimbingan klasikal adalah sebagai fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan, penyembuhan, penyaluran, serta perbaikan.

### **4. Tahapan Layanan Bimbingan klasikal**

Dalam menjalankan kegiatan layanan, guru bimbingan dan konseling harus melaksanakan tahapan pengelolaan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, serta tindak lanjut.

---

<sup>27</sup> Siti Muyana and Dian Ari Widyastuti, *Bimbingan Klasikal "Think-Pair-Share" (Upaya Meningkatkan Self Control Remaja Dalam Penggunaan Gadget)* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 10.

Kemendikbud menjelaskan beberapa langkah dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, antara lain:

a. Persiapan

- 1) Membuat jadwal masuk kelas agar layanan bimbingan klasikal dapat berjalan secara teratur dan sesuai jadwal.
- 2) Mempersiapkan materi bimbingan klasikal yang dirancang berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), permasalahan yang dialami peserta didik atau konseli yang diperoleh menggunakan AUM atau DCM, serta instrumen relevan lainnya.
- 3) Merancang rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan mengikuti struktur yang terdapat dalam format RPL.
- 4) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan.

b. Pelaksanaan

- 1) Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.
- 2) Mendokumentasikan rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.
- 3) Mencatat peristiwa atau hal-hal yang perlu perbaikan dan tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan.

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut

- 1) Melakukan evaluasi proses layanan bimbingan klasikal
- 2) Melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.<sup>28</sup>

Jadi tahapan-tahapan dalam layanan bimbingan klasikal meliputi tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, tahapan evaluasi dan tindak lanjut.

## C. Gaya Belajar Siswa

### 1. Definisi Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara terbaik seseorang untuk menerima, memproses, dan mengingat informasi. Menurut Ghufron dan Risnawati, (2024) dalam Rendy Irwansyah dkk Gaya belajar adalah cara atau pendekatan yang mencerminkan bagaimana individu menjalani proses pembelajaran, memusatkan perhatian, serta memahami dan menguasai informasi yang baru dan menantang.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Keefe, (2023) dalam Dina Maharani Arumsari mendefinisikan gaya belajar adalah memuat kesatuan dari karakter kognitif, afektif, dan fisiologis yang

---

<sup>28</sup> Ibid., 11–12.

<sup>29</sup> Rendy Irwansyah et al., "Analisis Penggunaan Gaya Belajar Audio-Visual Dan Kinestetik Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Matematika," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 41809.

berfungsi sebagai parameter yang stabil perihal bagaimana peserta didik berinteraksi dan merespon ranah belajarnya.<sup>30</sup>

Dari teori diatas dijelaskan bahwa gaya belajar merupakan pendekatan yang menggambarkan cara seseorang dalam memahami dan menguasai informasi dalam belajar, yang terpengaruh oleh berbagai faktor kognitif, afektif, dan fisiologis.

## 2. Jenis-Jenis Gaya Belajar

### a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada penggunaan indera penglihatan dan pemanfaatan elemen visual seperti gambar. Jenis gaya belajar ini melibatkan kemampuan dalam mengamati dan memahami informasi melalui tampilan visual yang diperlihatkan.<sup>31</sup> Menurut Bobby De Porter, ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual yakni:

- 1) Umumnya memiliki kebiasaan yang rapi dan terorganisir,
- 2) Cenderung berbicara dengan cepat serta mampu merencanakan dan mengatur sesuatu dalam jangka panjang,
- 3) Tidak mudah terganggu oleh suara bising di sekitarnya,

---

<sup>30</sup> Dina Maharani and Arumsari, "Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPAS," *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2023): 113.

<sup>31</sup> Irwansyah et al., "Analisis Penggunaan Gaya Belajar Audio-Visual Dan Kinestetik Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Matematika," 41809.

- 4) Lebih mudah mengingat informasi yang dilihat daripada yang didengar,
- 5) Lebih menyukai membaca sendiri daripada mendengarkan orang lain membacakan,
- 6) Membaca dengan cepat dan memiliki ketekunan tinggi,
- 7) Sering mengetahui apa yang ingin disampaikan, namun kesulitan dalam merangkai kata dengan tepat.
- 8) Lebih mudah mengingat informasi yang diperoleh melalui penglihatan dibandingkan dengan pendengaran, dengan memanfaatkan hubungan visual, serta memiliki tingkat konsentrasi yang relatif stabil.
- 9) Cenderung kesulitan mengingat arahan yang disampaikan secara lisan, kecuali jika instruksi tersebut dituliskan, dan sering kali memerlukan bantuan orang lain untuk mengulanginya.
- 10) Teliti, terperinci serta setiap masalah yang ditanganinya.<sup>32</sup>

Jadi siswa dengan gaya belajar visual meliputi cenderung rapi, teratur, berbicara cepat, dan memiliki kemampuan perencanaan yang baik. Mereka lebih mudah mengingat informasi yang dilihat daripada yang didengar, lebih suka membaca daripada mendengarkan, tidak mudah terganggu oleh kebisingan, serta mereka memahami instruksi

---

<sup>32</sup> Risa Zakiatul Hasanah, *Gaya Belajar (Learning Style)* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 50.

lebih baik jika ditulis dan dikenal sebagai individu yang teliti serta detail dalam menyelesaikan tugas.

b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori, atau gaya belajar melalui pendengaran, merupakan pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada penggunaan indera pendengaran sebagai sarana utama dalam menyerap informasi. Gaya belajar auditori ini umumnya melibatkan pemanfaatan informasi dalam bentuk audio yang sesuai dengan materi yang dipelajari.<sup>33</sup> Menurut Bobby De Porter, ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar audiotori yakni:

- 1) Berbicara sendiri sambil belajar,
- 2) Mereka mudah teralihkan oleh gangguan/keributan,
- 3) Mereka suka membaca keras-keras dan mendengarkan
- 4) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- 5) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar,
- 6) Mereka belajar dengan cara menggerakkan bibir saat membaca sambil menulis di buku.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Irwansyah et al., "Analisis Penggunaan Gaya Belajar Audio-Visual Dan Kinestetik Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Matematika," 41809.

<sup>34</sup> Hasanah, *Gaya Belajar (Learning Style)*, 53.

Jadi siswa yang mengandalkan gaya belajar auditori biasanya memanfaatkan pendengaran sebagai sarana utama untuk menerima dan memahami informasi dalam belajar.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Pembelajaran kinestetik merupakan proses belajar yang dilakukan melalui aktivitas fisik seperti berjalan dan bergerak. Gaya belajar kinestetik mengacu pada cara belajar yang melibatkan aktivitas fisik serta keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.<sup>35</sup> Menurut Bobby De Porter, ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yakni:

- 1) Berbicara dengan tempo yang lambat
- 2) Sulit mengingat peta kecuali jika sudah pernah mengunjungi tempat tersebut,
- 3) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 4) Menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca
- 5) Tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama
- 6) Memiliki tulisan yang mungkin kurang teratur
- 7) Aktif secara fisik dan menyukai kegiatan yang melibatkan banyak gerakan
- 8) Selalu ingin melakukan segala sesuatu secara langsung

---

<sup>35</sup> Irwansyah et al., "Analisis Penggunaan Gaya Belajar Audio-Visual Dan Kinestetik Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Matematika," 41810.

- 9) Sering menyentuh seseorang, berdiri dekat, dan bergerak ketika berkomunikasi,
- 10) Belajar dengan melakukan/praktik langsung.<sup>36</sup>

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik menekankan melalui keterlibatan fisik serta aktivitas langsung pada saat pelaksanaan pembelajaran. Siswa dengan gaya ini cenderung aktif, sulit duduk diam, dan lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung. Mereka menghafal dengan bergerak, menggunakan gerakan tangan saat membaca, serta lebih nyaman belajar dengan praktik.

### **3. Manfaat Mengenal Gaya Belajar**

Mengenal gaya belajar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami informasi melalui penglihatan. Mereka memiliki kemampuan dalam mengenali wajah, ekspresi, dan gerakan tubuh, serta lebih tertarik pada elemen visual seperti gambar dan grafik. Hal ini membantu mereka membentuk pemahaman secara terstruktur berdasarkan apa yang mereka lihat.
- b. Siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah menyerap informasi melalui pendengaran. Mereka biasanya senang

---

<sup>36</sup> Hasanah, *Gaya Belajar (Learning Style)*, 54–55.

melakukan diskusi, membahas suatu topik, membaca keras-keras, melakukan simulasi peran, maupun memanfaatkan media audio karena hal-hal tersebut membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

- c. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung menggunakan anggota tubuh dalam proses belajar. Mereka lebih menyukai pembelajaran yang bersifat praktik, interaktif, dan langsung terlibat dalam kegiatan. Biasanya, mereka memahami materi dengan melakukan dan menerapkan langsung apa yang telah mereka pelajari.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid., 56–57.